

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV berikut ini, penulis akan memaparkan temuan hasil penelitian/deskripsi hasil penelitian dan pembahasan (analisis) hasil penelitian. Penelitian ini sendiri mengemukakan mengenai bagaimana pola asuh pada keluarga migran asal Sumatera Utara di kota Bandung, terkait cara beradaptasi, berinteraksi serta berkomunikasi dengan masyarakat Sunda yang ada di Bandung, dimana suku serta budayanya jelas berbeda dengan keluarga migran. Penulis melakukan penelitian pada empat keluarga, yakni dua keluarga yang dimana suami dan istri berasal dari Sumatera Utara serta dua keluarga dimana suami berasal dari Sumatera Utara sedangkan istri berasal dari Bandung.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh penulis, dapat diketahui bahwa pola asuh yang digunakan orang tua didalam keluarga akan mempermudah anak dalam beradaptasi, berinteraksi maupun berkomunikasi di dalam lingkungannya, namun memang tidak dapat dihindari, bahwa rasa kesukuan dan budaya migran kemudian diketahui mulai pudar, apalagi pada diri anak yang dalam kesehariannya berinteraksi dengan orang yang berbeda suku, bahasa serta budayanya.

Hasil penelitian ini diperoleh oleh penulis dengan melakukan pengamatan atau observasi mengenai kegiatan sehari-hari yang berlangsung dalam lingkungan keluarga migran, serta wawancara yang langsung dilakukan oleh penulis, baik di tempat kerja keluarga migran yakni pada trayek-trayek khusus supir angkutan umum maupun di rumah keluarga migran (informan). Penulis juga melakukan penelitian khusus kepada keluarga migran yakni supir angkutan umum terkait cara komunikasinya dengan penumpang, yang langsung penulis amati dengan cara penulis menjadi penumpang yang ikut berkeliling (sesuai trayek) saat supir angkutan umum sedang bekerja, adapun yang akan dibahas dalam bab IV ini yakni mengenai: hasil penelitian dan pembahasan.

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah kota Bandung, kemudian dipilih sesuai trayek angkutan umum yakni: Cicaheum-Ledeng, Kalapa-Dago, dan Margahayu-Ledeng. Setelah dipilih kemudian didapatkan lokasi penelitian, yakni Terminal Dago, Terminal Ledeng, dan Terminal Margahayu. Penulis melakukan penelitian di lokasi-lokasi tersebut dan juga di rumah informan penelitian, yakni: di jalan Taman Sari, jalan Dago Timur, sekitaran Terminal Dago dan jalan Kiaracondong. Disini, penulis langsung bertemu dengan keluarga informan yakni: istri dan anak-anak dari keluarga migran yang berprofesi sebagai supir angkutan umum.

2. Profil Keluarga Objek

Data yang diperoleh dari informan dalam penelitian ini banyak didapatkan melalui wawancara dan observasi. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini sebanyak empat keluarga, dengan kode Keluarga 1 yakni untuk keluarga informan yang bertempat tinggal di jalan Dago Timur, Keluarga 2 yakni untuk keluarga informan yang bertempat tinggal di jalan Dago, Keluarga 3 yakni untuk keluarga informan yang bertempat tinggal di jalan Kiaracondong dan Keluarga 4 yakni untuk keluarga informan yang bertempat tinggal di jalan Taman Sari. Dibawah ini akan dipaparkan mengenai karakteristik informan penelitian, yakni mengenai: usia informan, pendidikan terakhir, pekerjaan, jumlah anak serta lama tinggal di Bandung untuk masing-masing keluarga informan.

Berikut ini merupakan tabel mengenai latar belakang informan yang telah disusun secara lengkap yang akan dipaparkan pada tabel 4.1 dibawah ini:

Tabel 4.1

Tabel karakteristik informan penelitian

Informan	Karakteristik					
	Orang Tua	Usia (tahun)	Pendidikan terakhir	Pekerjaan	Anak	Lama di Bandung (tahun)
Keluarga 1	Ayah	37 Tahun	SD	Supir angkutan umum trayek Kalapa-Dago	2 orang	Sejak tahun 1992
	Ibu	32 Tahun	SMP	Ibu rumah tangga		Sejak tahun 2002
Keluarga 2	Ayah	35 Tahun	SMP	Supir angkutan umum trayek Kalapa-Dago	3 orang	Sejak tahun 1997
	Ibu	30 Tahun	SMA	Ibu rumah tangga		Sejak lahir
Keluarga 3	Ayah	54 Tahun	(S1) S.E, UNPAD	Supir angkutan umum trayek Margahayu-Ledeng	3 orang	Sejak tahun 1983
	Ibu	50 Tahun	SMA	Pedagang		Sejak tahun 1985
Keluarga 4	Ayah	43 Tahun	SD	Supir angkutan Umum trayek Cicaheum-Ledeng	3 orang	Sejak tahun 1987
	Ibu	42 Tahun	SMA	Sekretaris kantor		Sejak lahir

Sumber: Wawancara Personal tahun 2013

a. Keluarga 1

1) Profil Keluarga 1

Identitas Informan

Ayah/Suami	: Samsir Siregar
Usia	: 37 Tahun
Pekerjaan	: Supir Angkutan Umum
Agama	: Islam
Pendidikan Terakhir	: SD
Ibu/Istri	: Ismawarni Hasibuan
Usia	: 32 Tahun
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga
Agama	: Islam
Pendidikan Terakhir	: SMP
Jumlah Anak	: 2 Orang
Anak Pertama	: Tina Siregar
Usia	: 10 Tahun
Anak Kedua	: Jefry Siregar
Usia	: 5 Tahun
Suku Bangsa	: Batak
Alamat	: Jalan Dago Timur

Bapak 1 adalah supir angkutan umum dengan tingkat pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD), yang berasal dari Hutagodang, Sumatera Utara. Memiliki tiga buah angkutan umum yang berpendapatan RP 300.000/hari. Bapak 1 menjadi supir angkutan umum (angkot) pada jalur atau trayek Kalapa-Dago, biasanya bapak 1 bekerja mulai pukul 09.00-11.00 kemudian dilanjutkan pada pukul 14.00-05.00. Adapun saat bapak 1 beristirahat dan berhenti bekerja maka angkot tersebut diberikan kepada orang yang mau bekerja (menarik), biasanya diberikan

kepada mahasiswa yang ingin mencari uang. Sedangkan dua angkot lainnya telah dipercayakan kepada dua orang yang dapat bekerja tetap, yang bersungguhsungguh dan membutuhkan, yakni orang yang sudah berkeluarga.

Ibu 1 adalah seorang ibu rumah tangga dengan latar pendidikan terakhir Sekolah Menengah Pertama (SMP), sejak menikah dan tinggal di Bandung hanya menjadi ibu rumah tangga, apalagi setelah memiliki anak, bapak dan ibu 1 sepakat bahwa ibu 1 hanya akan tinggal di rumah untuk mengasuh kedua anak mereka, menjadi ibu rumah tangga yang baik saja. Keluarga 1 tinggal di jalan Dago Timur, Kota Bandung. Adapun kondisi rumah terlihat sederhana, namun untuk fasilitas di dalam rumah sudah mencukupi, seperti: Motor, Televisi, Kulkas, Mesin cuci, DVD, berbagai jenis Mainan Anak dan lain-lain yang mencerminkan bahwa keluarga 1 merupakan keluarga berkecukupan.

Kehidupan bertetangga keluarga 1 bisa dikatakan cukup baik, hal ini dapat disimpulkan melalui survey dari penelitian yang dilakukan, bahwa keluarga 1 dalam berinteraksi dengan lingkungan atau tetangga cukup baik, apalagi dengan keluarga tetangga yang juga keluarga perantauan yakni dari Palembang, membuat keluarga 1 memiliki hubungan yang baik karena merasa senasib sepenanggungan, sama rasa dan sebagainya. Juga untuk lingkungan tempat tinggal secara umumnya dapat dilihat bahwa interaksi juga berjalan dengan baik dan lancar, dimana ibu 1 yang juga sudah lumayan lancar dalam berbahasa Sunda dan mengetahui serta menghargai yang namanya suatu budaya membuat ibu 1 nyaman dalam berinteraksi serta berkomunikasi, namun memang ibu 1 mengakui bahwa saat pertama kali tinggal di Bandung ada sedikit rasa canggung, baik dalam beradaptasi, berinteraksi maupun berkomunikasi, apalagi dengan menggunakan bahasa Sunda yang tentu berbeda dengan bahasa asal keluarga tersebut, tetapi lambat laun sudah tidak ada masalah. Yang perlu ditekankan menurut ibu keluarga 1 adalah belajar dan memahami budaya masing-masing orang didalam suatu masyarakat. Hal ini untuk mempermudah kita sendiri agar dengan mudah dapat diterima di dalam masyarakat tersebut. Untuk bapak 1 juga sama, walau tidak bisa atau merasa kesulitan dalam berbahasa Sunda, namun bapak 1 tetap

bergaul dengan lingkungannya mengikuti acara perkumpulan di lingkungan seperti: hajatan, melayat jika ada yang meninggal, shalat berjamaah (di mesjid) dan lain-lain. Hubungan bertetangga terjalin tanpa ada masalah ataupun keributan-keributan baik dalam skala kecil maupun besar.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara secara langsung dengan keluarga migran yang berprofesi sebagai supir angkutan umum, terkait alasan merantau ke Bandung dan menjadi supir angkutan umum. Berikut ini adalah hasil wawancara mengenai alasan keluarga 1 merantau ke kota Bandung dan menjadi supir angkutan umum: “Bapak (*udak*) sudah lama tinggal di Bandung, sebelum menikah dengan ibu (*nanguda*). *Udak* berani ke Bandung karena ada seseorang (kerabat) yang juga merantau ke Bandung, kemudian *udak* pun nekat ke Bandung, saat pertama di Bandung atau mulai *udak* di Bandung kerjaan *udak* memang sudah menjadi supir angkutan umum. Karena tau sendiri lah, apalah yang bisa dikerjakan *udak*? Sekolah pun cuma SD saja nya. Alasan utama *udak* ke Bandung saat masih muda (remaja) dulu adalah ingin melihat bagaimana sih kota Bandung itu, dan juga ingin pergi keluar daerah karena *udak* merasa bosan tinggal dikampung, apalagi jaman dahulu kampung *udak* sangat kuno, jauh dari keindahan, hidup seperti di hutan. Setelah dewasa *udak* kembali ke kampung halaman dan disuruh menikah oleh orang tua, lalu *udak* pun menikah dengan *nanguda-mu* (ibu kamu). Setelah beberapa bulan menikah *udak* pun mengajak *nanguda-mu* untuk pindah ke Bandung, dan menetaplah kami di Bandung. *Udak* berpikir akan lebih hidup jika *udak* bekerja di Bandung, *udak* bisa bekerja keras mencari uang dan bisa memiliki 3 buah angkot yang kalau diperkirakan hasilnya perbulan melebihi penghasilan PNS. *Udak* melihat peluang di Bandung akan lebih besar daripada di kampung halaman, juga karena *udak* kurang suka bertani sehingga *udak* memilih untuk kembali lagi ke Bandung bersama *nanguda-mu*. Kalau *nanguda* ke Bandung ya untuk mengikuti *udak* (suami)”.

2) Temuan Hasil penelitian/ deskripsi hasil penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data mengenai: bagaimana pola asuh dalam keluarga migran asal Sumatera Utara yang berprofesi sebagai supir

angkutan umum, apakah keluarga migran masih menggunakan budayanya atau sudah menggunakan budaya Sunda dan adakah pengaruh budaya dominan dalam pendidikan keluarag migran asal Sumatera Utara yang berprofesi sebagai supir angkutan umum. Dibawah ini akan dipaparkan mengenai temuan hasil penelitian yang telah dilakukan, untuk masing-masing pertanyaan penelitian.

a) Bagaimana pola asuh dalam keluarga migran yang berprofesi sebagai supir angkutan umum?

Keluarga 1 mengatakan bahwa pola yang diterapkan dalam keluarga salah, sehingga sekarang anak dari keluarga 1 tidak bisa melakukan apa-apa (tertinggal dari teman-teman seusianya, dimana untuk anak seusia kelas 5 SD mandi sendiri saja sulit, karena anak terlalu manja). Sesuai dengan pernyataan Palupi dan Wrastari (2013, hlm. 5) bahwapola asuh *permissive indulgent* (memanjakan) membawa dampak yang burukdalam pencapaian prestasi belajar seorang anakdibandingkan dengan pola asuh *authoritative* (demokratis) dan pola asuh *authoritarian* (otoriter).

Sejak kecil, anak dari keluarga 1 memang sudah sangat di manjakan. Mengingat bahwa anak tersebut adalah anak pertama dari keluarga 1, dimana keluarga 1 baru pertama menjadi orangtua, yang hidup jauh dari orang tua-nya (kakek dan nenek, anak dari keluarga 1) ataupun keluarga yang ada di Sumatera Utara, sehingga tidak ada yang mengajarkan atau membimbing keluarga 1 untuk mendidik dan mengasuh anaknya. Dalam keluarga 1, karena suami (ayah) sibuk bekerja sedangkan ibu hanya menjadi ibu rumah tangga, maka ibulah yang paling berperan dalam mengasuh anak, dan ibu dari keluarga 1 mengakui bahwa dalam mendidik anaknya dia hanya memanjakan anak. Sehingga anak cenderung tidak mandiri, kurang percaya diri, ingin selalu dibantu oleh ibunya dalam melakukan aktivitas apapun, baik mandi, makan, mengenakan seragam sekolah dan sebagainya. Dari penelitian dapat diketahui bahwa keluarga 1 menerapkan pola pengasuhan yang memanjakan (*Indulgent parenting*).

Keluarga 1 mengakui bahwa keluarga tersebut tidak memahami mengenai apa itu pola asuh, dan juga tidak mengetahui pola asuh apa yang mereka terapkan

di dalam keluarganya. Hal ini diperjelas dengan pernyataan keluarga 1 ketika diwawancarai oleh penulis, yakni: Sebenarnya kami tidak memahami mengenai pola asuh yang baik untuk diterapkan dalam mengasuh anak di dalam keluarga, namun kami mengakui bahwa pola pengasuhan yang kami terapkan kepada anak adalah pola pengasuhan yang salah, sehingga perkembangan anak terhambat, yang disebabkan oleh rasa kasih sayang yang berlebihan yang kami berikan sebagai orang tua yang baru memiliki anak, yang juga harus membimbing anak tanpa bimbingan dari orang tua kami yang jauh di kampung halaman. (wawancara personal dengan keluarga 1).

b) Apakah keluarga migran masih menggunakan budayanya atau sudah menggunakan budaya Sunda?

Keluarga 1, yakni kepala keluarga (ayah) sebagai supir angkutan umum mengakui agak lemah dalam berbahasa. Bapak 1 mengakui karena memang faktor usia dan juga lingkungan tempat kerja yang dominan berasal dari Sumatera Utara membuat bapak 1 sulit untuk memahami bahasa Sunda, sehingga bapak 1 hanya menggunakan bahasa asalnya, begitu juga di rumah, dalam berkomunikasi dengan istri seringkali menggunakan bahasa asal, namun dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya keluarga 1 menggunakan bahasa Indonesia. Adapun untuk ibu dari keluarga 1 sudah sering menggunakan bahasa Sunda di lingkungan tempat tinggalnya, sesekali ibu 1 juga menggunakan bahasa Sunda dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya, misalnya seperti: *ade mah* malas makan, jangan gitu *atuh*, dan sebagainya.

c) Adakah pengaruh budaya dominan dalam pendidikan keluarga di lingkungan migran?

Dalam pendidikan keluarga di lingkungan migran terdapat pengaruh budaya, dimana pengaruh budaya tersebut merupakan cerminan dari budaya asal ibu yang intensitas komunikasinya lebih sering dari pada ayah.

Pada keluarga 1, dimana budaya asal ibu adalah budaya batak, maka pendidikan dalam keluarga cenderung menggunakan budaya batak itu sendiri, seperti: sikap yang semestinya dilakukan ketika menghadapi berbagai macam hal,

misal: hormat kepada yang lebih tua dan lain-lain. Untuk budaya batak sendiri yakni dalam mendidik anak-anaknya memegang tinggi prinsip (*hasangapon dan hamoraon*) yang artinya mengejar posisi tinggi dan kesuksesan, sehingga pada suku batak orang tua selalu mendidik anaknya untuk tetap bekerja keras serta pantang menyerah, tidak peduli apapun yang dikatakan orang lain kita tidak boleh jatuh (*down*). Pada intinya, dalam mengasuh anak baik dari suku Batak, Sunda, Jawa, Minang atau suku apapun, yang paling baik adalah memberikan contoh atau mengaplikasikan hal-hal yang positif kepada anak, misalnya: mencontohkan kerja keras, jika ingin mengajarkan anak agar mau bekerja keras, bukan hanya diucapkan bahwa anak harus bekerja keras tetapi orang tua sendiri tidak bekerja keras. Juga yang paling penting mencontohkan perilaku yang baik serta tingkahlaku yang baik agar anak bisa melihat dan meniru orang tuanya untuk berperilaku dan bertingkahlaku yang baik pula.

b. Keluarga 2

1) Profil Keluarga 2

Identitas Informan

Ayah/Suami	: Ridwan Effendi Nasution
Usia	: 35 Tahun
Pekerjaan	: Supir angkutan Umum
Agama	: Islam
Pendidikan Terakhir	: SMP
Ibu/Istri	: Risa Maliwana
Usia	: 30 Tahun
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga
Agama	: Islam
Pendidikan Terakhir	: SMA
Jumlah Anak	: 3 Orang
Anak Pertama	: Riza Pratama Nasution
Usia	: 10 Tahun

Anijar Hapni Siregar, 2014

Pola Asuh Pada Keluarga Migran Asal Sumatera Utara (Studi Kasus Terhadap Keluarga Migran Yang Berprofesi Sebagai Supir Angkutan Umum di Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Anak Kedua	: Gugun Guntara Nasution
Usia	: 7 Tahun
Anak Ketiga	: Tyas Septiani Nasution
Usia	: 16 Bulan
Suku Bangsa Ayah/Suami	: Batak
Suku Bangsa Ibu/Istri	: Sunda
Alamat	: Jalan Dago (terminal Dago)

Bapak 2 juga seorang supir angkutan umum (angkot) trayek Kalapa-Dago, yang berasal dari Sibuhuan Sumatera Utara, dengan latar belakang pendidikan terakhir SMP. Sejak bapak 2 tinggal di Bandung bapak 2 sudah menjadi supir angkutan umum (angkot), bahkan sebelum menikah dengan ibu 2. Adapun trayek yang dipilih oleh bapak 2 sejak awal menjadi supir angkot adalah trayek Kalapa-Dago, dan sampai sekarangpun tetap berada pada trayek Kalapa-Dago.

Bapak 2 mengatakan bahwa berangkat ke Bandung adalah keinginannya sendiri untuk merantau tanpa ada yang mengajaknya, juga bapak 2 nekad ke Bandung untuk mengadu nasib agar lebih baik, bapak 2 juga mengatakan bahwa tujuannya berangkat ke Bandung adalah untuk mencari pekerjaan yang lebih baik demi hidup yang lebih baik pula. Bapak 2 menjelaskan bahwa pilihan menjadi supir angkutan umum merupakan salah satu hal yang paling mudah untuk dilakukannya, mengingat bahwa pekerjaan menjadi supir angkutan adalah hal yang paling mudah untuk dilakukan sebagai seseorang yang pendidikannya rendah.

Ibu 2 berasal dari kota Bandung, yakni suku Sunda. Ibu 2 dulunya bekerja di sebuah cafe di Bandung, namun ibu 2 berhenti bekerja dikarenakan telah memiliki anak yang memerlukan seorang ibu untuk mengasuhnya. Dengan lahirnya ketiga anak dalam keluarga 2, bapak dan ibu 2 akhirnya sepakat agar ibu 2 berhenti bekerja. Oleh karena itu ibu 2 memutuskan untuk menjadi ibu rumah tangga yang baik saja, yang kesehariannya tinggal dirumah untuk mengasuh anak-anaknya.

Keluarga 2 memiliki tiga orang anak, dan ketiga anak tersebut lahir di kota Bandung. Keluarga 2 tinggal di rumah mereka sendiri, yakni di sekitar terminal

Dago. Kondisi rumah keluarga 2 tidak begitu baik, bagian luar rumah terlihat kumuh, untuk bagian dalam rumah juga memprihatinkan, tidak ada kursi, lemari es, ataupun mainan anak-anak. Adapun rumah keluarga 2 merupakan rumah semi permanen yakni setengah beton dan setengah kayu atau papan, yang merupakan rumah peninggalan orang tua dari keluarga tersebut.

Kehidupan bertetangga pada keluarga 2 cukup baik, tanpa ada konflik, berkomunikasi dan berinteraksi sebagaimana mestinya tanpa hambatan. Untuk kesehariannya tidak mengalami kesulitan dalam berinteraksi karena bapak 2 sudah tinggal lama di Bandung dan ibu 2 yang berasal dari Bandung dan suku Sunda asli, sehingga tidak mengalami kesulitan apapun di dalam lingkungannya. Dari survey yang telah peneliti lakukan, dapat diketahui bahwa bapak 2 terbukti dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan masyarakat. Hal ini dibuktikan saat peneliti beberapa kali naik angkutan umum yang dibawa (supir angkutan umum adalah bapak 2) oleh bapak 2, juga saat melihat bapak 2 berinteraksi dilingkungan sekitar tempat tinggalnya. Bapak 2 dapat berkomunikasi dengan para penumpang, para pedagang kaki lima disekitar rumahnya, juga bapak 2 selalu aktif dalam kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat sekitar tempat tinggalnya.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara secara langsung dengan keluarga migran yang berprofesi sebagai supir angkutan umum. Berikut ini adalah hasil wawancara mengenai alasan keluarga 2 merantau ke kota Bandung dan menjadi supir angkutan umum: “*Tulang* (om) di Bandung sudah dari remaja, tulang merantau karena ingin dapat penghasilan yang lebih baik “*bere*” (sebutan untuk memanggil keponakan). *Tulang* semenjak tinggal di Bandung sudah menjadi supir angkutan umum disini, trayek Kalapa-Dago dan tidak pernah berganti trayek, karena prinsip *tulang* ngapain ganti-ganti trayek, toh trayek yang satu ini saja tidak habis, dan *tulang* merasa nyaman di trayek Kalapa-Dago ini, karena masih banyak yang berasal dari Sumatera Utara, jadi nggak terlalu kagok *bere*. Apalagi sekarang rumahtulang disekitar terminal ini. Kalau *nantulang-mu* (tante-kamu) asalnya asli dari Bandung, suku sunda. *Tulang* semakin betah di Bandung karena memiliki pacar di Bandung yang sekarang menjadi istri tulang.

Nantulang-mu dulunya kerja di Cafe, tapi sekarang berhenti kerja karena mengurus anak-anak, jadi ibu rumah tangga saja”. Setelah menikah dengan *nantulang-mu* tulangpun langsung menetap disini bersama keluarga *nantulangmu*, ya jadi orang Bandunglah *tulang*. (wawancara personal dengan bapak keluarga 2).

2) Temuan Hasil Penelitian/ Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data mengenai: bagaimana pola asuh dalam keluarga migran asal Sumatera Utara yang berprofesi sebagai supir angkutan umum, apakah keluarga migran masih menggunakan budayanya atau sudah menggunakan budaya Sunda dan adakah pengaruh budaya dominan dalam pendidikan keluarag migran asal Sumatera Utara yang berprofesi sebagai supir angkutan umum. Dibawah ini akan dipaparkan mengenai temuan hasil penelitian yang telah dilakukan, untuk masing-masing pertanyaan penelitian.

a) **Bagaimana pola asuh dalam keluarga migran yang berprofesi sebagai supir angkutan umum?**

Keluarga 2 menerapkan pola asuh yang melalaikan (*neglectful parenting*), dimana orang tua hampir tidak terlibat dalam kehidupan anak. Melihat usia orang tua yang memang masih muda dan memiliki tiga anak yang jarak usianya sangat dekat, membuat orang tua khususnya ibu sulit untuk memperhatikan anaknya, jadi orang tua hanya memilih membebaskan anak/tidak terlibat dengan anak. Namun memang sesekali orang tua tetap memperhatikan anaknya dengan cara memerintah anak untuk makan, bangun pagi untuk sekolah, mandi dan lain-lain. Pola pengasuhan tersebut cenderung membuat anak akan membangkang terhadap orang tua, serta rentan membuat anak merasa bahwa anak tersebut bukan bagian dari keluarga (terasing). Apabila pada remaja, biasanya akan menganggap diri mereka anak-anak yang kurang perhatian dari orang tuanya.

Keluarga 2 mengakui bahwa keluarga tersebut tidak memahami mengenai apa itu pola asuh dan juga tidak mengetahui pola asuh apa yang mereka terapkan di dalam keluarganya. Hal ini diperjelas dengan pernyataan keluarga 2 ketika diwawancarai oleh penulis, yakni: Kami tidak memahami pola pengasuhan yang diterapkan kepada anak, kami hanya mengikuti alur saja, jika anak membutuhkan

sesuatu yang jelas terlihat, sebisa mungkin akan kami berikan. Kami tidak memahami harus bagaimana membimbing anak agar kepribadian anak sesuai harapan kami. (wawancara personal dengan keluarga 2)

b) Apakah keluarga migran masih menggunakan budayanya atau sudah menggunakan budaya Sunda?

Keluarga 2 yang juga berada pada trayek Kalapa-Ledeng mengalami hal yang sama dengan kepala keluarga (ayah) dari keluarga 1, kesulitan dalam berbahasa, karena memang lingkungannya yang masih erat dengan bahasa asalnya. Namun untuk ibu 2, karena memang berasal dari sunda maka tidak ada masalah dalam budaya ataupun bahasa. Adapun komunikasi kepada anak lebih dominan menggunakan bahasa Sunda, karena memang dalam mengasuh anak pada keluarga 2 berfokus pada ibu sebagai ibu rumah tangga, sedangkan ayah 2 hanya menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi dengan anak-anaknya.

c) Adakah pengaruh budaya dominan dalam pendidikan keluarga di lingkungan migran?

Dalam pendidikan keluarga di lingkungan migran terdapat pengaruh budaya, dimana pengaruh budaya tersebut merupakan cerminan dari budaya asal ibu yang intensitas komunikasinya lebih sering dari pada ayah.

Adapun untuk keluarga 2, dimana budaya asal ibu adalah budaya Sunda, sehingga dalam mendidik anak cenderung menggunakan budaya Sunda itu sendiri, seperti: tutur kata dalam berbicara yang pada masyarakat Sunda di kenal dengan istilah (*unduk usuk basa sunda/UUBS*) yang artinya adalah tatakrama yang dikenal dalam bahasa Sunda yakni terbagi kedalam ragam bahasa hormat (halus) dan bahasa akrab (kasar). Dimana ada tingkatan dalam berbahasa, bertutur kata (tatakrama), bagaimana bila berhadapan dengan orang tua maupun bila berhadapan dengan teman, juga mengajarkan kearifan lokal budaya Sunda seperti jujur, berani, bersih hati, lemah lembut dan sebagainya.

Keluarga 2 mengakui bahwa memang mereka dalam berkomunikasi pada anak menggunakan bahasa Indonesia, namun mereka juga sedikit banyaknya mengajarkan kepada anak tentang tatakrama bagaimana harus bersikap kepada

yang lebih tua, teman sebaya ataupun yang lebih muda dari anak mereka. Sehingga anak mereka mengetahui mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang tidak. Keluarga 2 mengatakan bahwa, walaupun bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dengan anak adalah bahasa Sunda, namun keluarga 2 menyetujui bahwa ada baiknya untuk budaya-budaya atau nilai budaya yang baik harus diajarkan kepada anak, baik itu budaya Sunda maupun budaya Batak.

c. Keluarga 3

1) Profil Keluarga 3

Identitas Informan

Ayah/Suami	: Tano Purba
Usia	: 54 Tahun
Pekerjaan	: Supir Angkutan Umum
Agama	: Islam
Pendidikan Terakhir	: S1, S.E UNPAD
Ibu/Istri	: Masliana Simatupang
Usia	: 50 Tahun
Pekerjaan	: Pedagang
Agama	: Islam
Pendidikan Terakhir	: SMA
Jumlah Anak	: 3 Orang
Anak Pertama	: Jamal Ahmad Purba
Usia	: 23 Tahun
Anak Kedua	: Horas Purba
Usia	: 20 Tahun
Anak Ketiga	: Linton Purba

Usia : 17 Tahun
 Suku Bangsa : Batak
 Alamat : Jalan Kiaracandong

Bapak 3, yakni bapak Tano Purba yang berasal dari Kabanjahe adalah supir angkot pada trayek Margahayu-Ledeng. Latar belakang pendidikan bapak 3 adalah sarjana (S1) ekonomi UNPAD. Sejak kuliah bapak 3 sudah menjadi supir, mulai dari supir bus trayek Bandung-Jakarta sampai pada trayek Bandung-Medan. Untuk kuliah bapak 3 tidak membebani orang tuanya yang tinggal di Kabanjahe, bapak 3 berusaha keras untuk dapat kuliah dengan biaya sendiri.

Setelah mendapat gelar sarjana bapak 3 memulai bisnis kain dengan pengusaha China. Setelah berbisnis sekian lama akhirnya bapak 3 memutuskan hubungan dengan pengusaha China tersebut dikarenakan berbagai alasan. Dengan laba yang di dapatkan dari bisnis kain dengan pengusaha China, bapak 3 pun tidak berhenti berbisnis. Bapak 3 memulai lagi bisnis kain dengan pengusaha India. Yang sekarang berkembang di kota Jakarta.

Dengan bisnis yang dimilikinya, bapak 3 mempunyai angkot sendiri. Dalam seminggu bapak 3 bekerja menjadi supir angkutan umum selama kurang lebih empat hari yang juga disesuaikan dengan *mood* bapak 3 saja, karena pada akhir pekan biasanya bapak 3 pergi ke jakarta dalam rangka berbisnis. Sedangkan sisanya angkot di berikan kepada masyarakat sunda yang bisa bertanggungjawab menjaga angkot tersebut.

Ibu 3 selain sebagai ibu rumah tangga adalah seorang pedagang, yakni pedagang makanan ringan dan sejenisnya, yang dilakukan dirumah keluarga 3 sendiri. Sebagai pedagang, ibu 3 cukup sibuk dalam kesehariannya karena memiliki tugas *double*, yakni ibu rumah tangga dan juga pedagang.

Bapak dan ibu 3 merupakan pasangan saudara yang sah menikah, yang mana pada suku batak biasa disebut dengan *boru tulang (marpariban)* yang dikenal dalam sistem kekerabatan *unilateral patrilineal*, yakni ibu 3 adalah putri dari *tulang* (paman) bapak 3 yang dianjurkan untuk dinikahi oleh bapak 3, guna

menjaga keluarga besar dari kepunahan dan dapat mengantisipasi eratnya hubungan kekerabatan sesama keluarga besar.

Kondisi rumah keluarga 3 termasuk rumah yang bagus, dimana bentuk fisik rumah sudah menunjukkan bahwa keluarga 3 merupakan keluarga yang ekonominya menengah keatas. Untuk rumah yang ditempati oleh keluarga 3 memang terlihat sesak dari bagian depan rumahnya, karena banyak makanan ringan bergantung, namun untuk keadaan bagian dalam rumah sudah sangat lengkap seperti: kursi, lemari mewah, kulkas, televisi yang berbentuk *LCD*, *DVD*, *PS (game)* untuk anak, kipas angin, *Gadget (Blackberry, I-phone* dan sejenisnya) serta barang-barang lainnya.

Kehidupan bertetangga sangat baik, awalnya keluarga 3 sebagai pedagang ingin barang dagangan mereka laris terjual maka mereka selalu bersikap ramah kepada semua orang, dan lama-kelamaan keluarga 3 menjadi *enjoy* dalam bertetangga dan dalam lingkungan. Bahkan keluarga 3 mengaku tidak mengalami kesulitan dalam beradaptasi, berinteraksi maupun berkomunikasi dengan masyarakat sunda, dan keluarga 3 mengatakan bahwa mereka sangat menikmati adanya perbedaan antara mereka dengan lingkungan tempat tinggal mereka sekarang. Menurut keluarga 3 perbedaan itu merupakan salah satu faktor yang menyebabkan keluarga 3 bisa belajar memahami adanya perbedaan dan berusaha menikmatinya.

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keluarga 3 merupakan keluarga yang *supel*, asik dalam bergaul, senang bergurau dan tipikal keluarga yang hangat. Hal ini dapat diketahui saat keluarga 3 bertemu atau sekedar berkomunikasi dengan tetangga atau bahkan orang lain yang baru dikenal, keluarga 3 tampak langsung *enjoy* dalam berkomunikasi, tanpa membeda-bedakan setiap orang, juga keluarga 3 merupakan keluarga yang sangat *welcome* dalam menyambut seseorang, baik untuk berbicara dalam kesehariannya, atau saat ada orang bertanya dan sebagainya ditanggapi dengan sangat baik.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara secara langsung dengan keluarga migran yang berprofesi sebagai supir angkutan umum. Berikut ini adalah

hasil wawancara mengenai alasan keluarga 3 merantau ke kota Bandung dan menjadi supir angkutan umum: “*Tulang* (om) di Bandung sudah dari remaja, *tulang* merantau karena ingin bebas dari orang tua, karena *tulang* orangnya tidak suka diatur. *Tulang* berangkat meninggalkan Sumatera Utara waktu itu langsung ke Jakarta, menetap disana untuk beberapa lama. *Tulang* bekerja sebagai supir pribadi, waktu itu gaji *tulang* lumayan besar, jadi tulang bisa beli mobil, tapi karena *tulang* nakal suka hura-hura, akhirnya mau tidak mau mobil *tulang* harus di jual, dan setelah itu *tulang* menjadi gelandangan di Jakarta. Karena nggak tahan *tulang* berpikir mau pindah ke Bandung, biasalah anak muda senang berpetualang. *Tulang* pun ke Bandung, *tulang* coba kuliah di Ekonomi Unpad, udah menyesal *tulang* jadi anak nakal. Tapi prinsip *tulang* sebagai orang Batak nggak mau minta sama orang tua, walaupun orang tua lumayan berada. *Tulang* kuliah pakai uang sendiri, waktu itu tulang bicara sama dosen untuk menyesuaikan jadwal kuliah karena *tulang* harus bekerja sebagai supir bus Bandung-Jakarta dan kalau memungkinkan juga bus Bandung-Medan *tulang* ambil. Akhirnya luluslah *tulang* jadi sarjana. *Tulang* kenal *nantulang-mu* di Bandung, dia kerja di Bandung waktu itu, kami dikenalkan orang tua. *Nantulang-mu* itu “*pariban*” *tulang* (anak dari saudara laki-laki ibu, yang ideal untuk dinikahi pada masyarakat Batak). Setelah menikah kami langsung menetap di Bandung, kami mencoba berbisnis, sambil *tulang* menjadi supir angkutan umum. Kalau sekarang *tulang* cuma selingan menjadi supir, *tulang* punya satu angkutan umum, *tulang* serahkan sama orang Sunda yang siap menjaga dan merawat angkot itu dengan baik. *Tulang* tertarik tinggal di Bandung yang utama karena nggak mau kerja sebagai petani seperti orang tua *tulang*, yang petani kebun jeruk. Terus karena *tulang* pikir *tulang* memiliki kesempatan memperoleh penghasilan yang lebih di kota Bandung, juga lingkungan tempat tinggalnya yang menyenangkan (segar, pemandangan bagus dan lain-lain)”.

2) Temuan Hasil Penelitian/ Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data mengenai: bagaimana pola asuh dalam keluarga migran asal Sumatera Utara yang berprofesi sebagai supir

angkutan umum, apakah keluarga migran masih menggunakan budayanya atau sudah menggunakan budaya Sunda dan adakah pengaruh budaya dominan dalam pendidikan keluarag migran asal Sumatera Utara yang berprofesi sebagai supir angkutan umum. Dibawah ini akan dipaparkan mengenai temuan hasil penelitian yang telah dilakukan, untuk masing-masing pertanyaan penelitian.

a) Bagaimana pola asuh dalam keluarga migran yang berprofesi sebagai supir angkutan umum?

Keluarga 3 menerapkan pola asuh otoritatif (*Authoritatif parenting*), dimana orangtua mendorong anak untuk mandiri namun masih tetap memberi batasan dan kendali atas tindakan-tindakan anak, sehingga anak-anak dari keluarga 3 terlihat riang-gembira, percaya-diri dan juga berorientasi pada prestasi, terbukti anak pertama sedang melanjutkan studi di luar negeri, anak kedua sedang menempuh studi di ITB serta anak ketiga sekolah di SMA favorit dan sudah mendapatkan gaji karena prestasinya, serta sudah siap diterima oleh beberapa Universitas terkenal yang dibiayai oleh pemerintah.

Keluarga 3 mengakui bahwa keluarga tersebut tidak memahami mengenai apa itu pola asuh dan juga tidak mengetahui pola asuh apa yang mereka terapkan di dalam keluarganya. Hal ini diperjelas dengan pernyataan keluarga 3 ketika diwawancarai oleh penulis, yakni: Sebenarnya kami tidak memahami apa itu pola pengasuhan, hanya saja kami selalu mengusahakan yang terbaik untuk anak kami, kami akan bersikap sebagai teman untuk anak, namun juga sebagai seseorang yang bertindak mengontrol sikap anak. Dimana ketika anak kami salah, kami berperan membimbing anak kami ke arah yang benar, begitu juga kalau anak kami bersikap nakal, maka akan kami berikan hukuman-hukuman atau sekedar gertakan agar anak kami menyadari kesalahannya. (wawancara personal dengan keluarga 3)

b) Apakah keluarga migran masih menggunakan budayanya atau sudah menggunakan budaya Sunda?

Keluarga 3, yang memang ayah dan ibu sudah tinggal lama di kota Bandung terlihat sudah sangat memahami bahasa dan budaya sunda. Hal ini menjadi sangat

menarik saat penulis menyaksikan bahwa keluarga 3 yang begitu lancar menggunakan bahasa Sunda, membuat penulis mengira bahwa keluarga 3 bukan berasal dari Sumatera Utara, hanya saja memang raut wajah menjadi ciri yang paling khas dalam membuktikan bahwa keluarga 3 berasal dari Sumatera Utara. Untuk keluarga 3 sudah lebih dominan menggunakan budaya dan bahasa Sunda, tetapi tetap budaya asal tidak dilupakan oleh keluarga 3. Walaupun komunikasi kepada anak-anak mereka juga sudah menggunakan bahasa Sunda dalam kesehariannya, namun memang kadang kala ayah dan ibu 3 saat berbicara berdua masih menggunakan bahasa asalnya, yang kemudian diakui keluarga 3 bahwa hal tersebut membuat anak-anak mereka merasa lucu dan tak jarang anak-anak keluarga 3 menyebutkan kata “Batak-batak” kepada ayah dan ibu mereka yang berbicara dengan menggunakan bahasa asalnya. Juga hal tersebut diakui membuat keluarga semakin akrab dengan menjadikan hal tersebut sebagai hiburan. Adapun upaya yang dilakukan keluarga 3 agar anak dari keluarga tersebut mengetahui atau tidak tertinggal dalam bahasa dan budaya Batak adalah dengan membawa anak untuk menetap di daerah asal yakni Sumatera Utara untuk beberapa waktu, seperti saat anak libur sekolah dan sebagainya. Karena menurut keluarga 3, budaya merupakan suatu hal yang harus dipelihara dan diwariskan kepada generasi muda termasuk anak-anak mereka, agar anak mengetahui budaya asal orang tuanya serta dapat mengantisipasi punahnya suatu kebudayaan.

c) Adakah pengaruh budaya dominan dalam pendidikan keluarga di lingkungan migran?

Dalam pendidikan keluarga di lingkungan migran terdapat pengaruh budaya, dimana pengaruh budaya tersebut merupakan cerminan dari budaya asal ibu yang intensitas komunikasinya lebih sering dari pada ayah.

Dalam keluarga 3, walaupun budaya asal ibu adalah budaya batak, namun dalam pendidikan keluarga diterapkan pendidikan dengan menggunakan budaya Satak dan juga budaya Sunda (memadupadankan dua kebudayaan), seperti: mengajarkan anak mengenai prinsip (*hasangapon dan hamoraon*) serta (*undak usuk basa sunda /UUBS*) seperti yang telah dipaparkan diatas, jadi pada keluarga

4 ada perpaduan antara budaya asal dan budaya di lingkungan tempat tinggalnya. Keluarga 3 mengakui bahwa, anak harus diajarkan mengenai nilai budaya asal orang tua, juga nilai budaya tempat tinggal mereka sekarang, agar anak mudah untuk berinteraksi serta berkomunikasi dengan budaya asal yang dimiliki oleh orang tua dan budaya tempat tinggal mereka saat ini.

d. Keluarga 4

1) Profil Keluarga 4

Identitas Informan

Ayah/Suami	: M. Darwin Siregar
Usia	: 43 Tahun
Pekerjaan	: Supir Angkutan Umum
Agama	: Islam
Pendidikan Terakhir	: SD
Ibu/Istri	: Ayu Raharja
Usia	: 42 Tahun
Pekerjaan	: Sekretaris Kantor
Agama	: Islam
Pendidikan Terakhir	: SMA
Jumlah Anak	: 3 Orang
Anak Pertama	: Fitry Siregar
Usia	: 20 Tahun
Anak Kedua	: Mila Siregar
Usia	: 18 tahun
Anak Ketiga	: Fahmi Siregar
Suku Bangsa Ayah/Suami	: Batak
Suku Bangsa Ibu/Istri	: Sunda
Alamat	: Jalan Taman Sari

Bapak 4 berasal dari Hutagodang Sumatera Utara, yang menjadi supir angkutan umum pada trayek Cicaheum-Ledeng. Dengan latar belakang

pendidikan terakhir SD, bapak 4 mengaku sulit untuk mencari pekerjaan, sehingga bapak 4 memutuskan untuk menjadi supir angkutan umum. Sebelum menjadi supir angkot bapak 4 pernah menjadi supir pribadi untuk sebuah kantor di tempat istrinya bekerja. Namun karena berbagai hal, bapak 4 dengan disetujui ibu 4 memutuskan berhenti untuk menjadi supir pribadi, dan memilih menjadi supir angkutan umum (angkot).

Ibu 4 adalah seorang sekretaris di salah satu kantor di Bandung, bapak dan ibu 4 bekerja sambil mengasuh ketiga anak mereka, untuk memastikan kebutuhan ketiga anak mereka dapat terpenuhi, walaupun pada akhirnya karena sibuk bekerja menyebabkan anak kurang mendapatkan pengasuhan yang baik.

Kondisi rumah keluarga 4 baik dari bagian dalam dan bagian luar rumah terlihat sederhana, namun untuk perlengkapan rumah sudah bisa dikatakan bahwa keluarga 4 adalah keluarga berkecukupan, keluarga 4 memiliki dua buah sepeda motor, 1 buah angkot, TV, dan kulkas. Keluarga 4 juga memiliki beberapa kamar kost yang disewakan per bulan.

Kehidupan keluarga 4 sangat baik, tidak ada pertengkaran atau keributan dengan tetangga. Ibu 4 dengan ketiga anaknya tampak dekat/akrab, namun untuk bapak 4 dengan anak pertama kurang dekat/akrab, hal ini disebabkan pribadi anak yang pendiam dan juga bapak 4 yang bekerja penuh dalam sehari, yakni pergi pagi pulang petang.

Kehidupan bertetangga sangat baik, dimana masyarakat sekitar tempat tinggal keluarga 4, banyak yang mengenal keluarga 4 tersebut. Walaupun seperti yang kita ketahui kehidupan masyarakat kota yang sangat individual dalam arti jarang mengenal antara satu dengan lainnya, bahkan sesama tetangga juga jarang mengenal, namun keluarga 4 dikenal oleh warga. Hal ini membuktikan bahwa keluarga 4 sangat baik dalam berkomunikasi, hidup rukun dengan tetangga juga selalu memomorsatukan kegiatan yang ada di lingkungan tempat tinggalnya.

Saat diwawancarai, keluarga 4 mengatakan bahwa untuk hidup didalam masyarakat kita harus dapat menjalin hubungan yang baik, karena keluarga 4 memegang teguh prinsip bahwa hidup didunia tidak bisa sendiri (membutuhkan

orang lain/masyarakat) jadi harus saling membantu, saling menghargai dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara secara langsung dengan keluarga migran yang berprofesi sebagai supir angkutan umum mengenai alasan keluarga tersebut tinggal di Bandung dan menjadi supir angkutan umum. Berikut ini adalah hasil wawancara mengenai alasan keluarga 4 merantau ke kota Bandung dan menjadi supir angkutan umum: “*Udak* ke Bandung karena nasiblah mungkin kalau di bilang, tapi yang utamanya karena mau/menginginkan penghasilan yang lebih baik. *Udak* di Bandung nggak ada kenal siapa-siapa, cuma modal nekat aja merantau. *Udak* menjadi supir angkutan umum di tayek Cicaheum-Ledeng. *Udak* kenal sama *nanguda-mu* yang asli orang Sunda dan menikah dengan *nanguda-mu* di Bandung. *Nanguda-mu* kerja di kantoran jadi sekretaris, tadinya setelah menikah *udak* menjadi supir pribadi di kantor tempat *nanguda-mu* kerja, tapi karena ada masalah *udak* berhenti kerja disitu. *Udak* balik/kembali menjadi supir angkutan umum trayek Cicaheum-Ledeng sampai sekarang, *udak* sudah memiliki sebuah angkutan umum pribadi, jadi hasilnya semua sama *udak*. Nggak perlu lagi setoran, karena sudah milik sendiri dan hasilnya pun lumayan jika dibandingkan dengan gaji petani (kalau *udak* tinggal di daerah asal). (wawancara personal dengan bapak 4)

Dari data diatas, dapat kita ketahui alasan keluarga migran(informan) menjadi supir angkutan umum di kota Bandung, yakni di beberapa trayek angkutan umum. Ada yang diajak oleh saudara, ada yang ingin keluar daerah karena ingin mencari hidup yang lebih baik (kesempatan mendapatkan penghasilan/pendapatan yang lebih baik). Sedangkan untuk istri adalah ajakan dari suami, dan juga untuk istri keluarga 2 dan 4 memang sudah ada di Bandung (berasal asli dari Bandung). Hal tersebut merupakan penyebab keluarga tersebut menjadi keluarga migran yang harus mengasuh anak mereka di daerah yang berbeda bahasa, budaya dan lain-lain.

2) Temuan Hasil Penelitian/ Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data mengenai: bagaimana pola asuh dalam keluarga migran asal Sumatera Utara yang berprofesi sebagai supir angkutan umum, apakah keluarga migran masih menggunakan budayanya atau sudah menggunakan budaya sunda dan adakah pengaruh budaya dominan dalam pendidikan keluarga migran asal Sumatera Utara yang berprofesi sebagai supir angkutan umum. Dibawah ini akan dipaparkan mengenai temuan hasil penelitian yang telah dilakukan, untuk masing-masing pertanyaan penelitian, yakni:

a) Bagaimana pola asuh dalam keluarga migran yang berprofesi sebagai supir angkutan umum?

Pola asuh dalam keluarga 4 adalah pola pengasuhan yang melalaikan (*neglectful parenting*), dimana orangtua sama-sama sibuk bekerja, sehingga anak cenderung acuh terhadap orangtua. Apalagi terhadap ayahnya yang memang intensitas bertemu sangat kurang. Suami (ayah) dari keluarga 4 mengatakan bahwa anaknya tidak ada yang dekat dengannya, anak-anak dan ayahnya hanya berbicara apabila ada yang dibutuhkan saja. Suami (ayah) dari keluarga 4 mengakui hal itu terjadi karena memang komunikasi yang kurang diantara mereka, namun suami (ayah) dari kelompok 4 mengatakan bahwa dirinya benar-benar menyayangi anak-anaknya.

Keluarga 4 mengakui bahwa keluarga tersebut tidak memahami mengenai apa itu pola asuh dan juga tidak mengetahui pola asuh apa yang mereka terapkan di dalam keluarganya. Hal ini diperjelas dengan pernyataan keluarga 4 ketika diwawancarai oleh penulis, yakni: Sebenarnya kami tidak memahami bagaimana pola pengasuhan, namun kami berusaha mengendalikan tingkah laku anak kami, apabila tingkahlaku anak sudah melebihi batas wajar (wawancara personal dengan keluarga 4).

b) Apakah keluarga migran masih menggunakan budayanya atau sudah menggunakan budaya Sunda?

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dapat diketahui bahwa keluarga migran sedikit banyaknya masih menggunakan budaya asalnya. Adapun nilai

budaya asal yakni Sumatera Utara adalah nilai kekerabatan, *hagabeon*, *hamoraon*, *uhum dan ugari*, *pengayoman dan masrisarian*.

Keluarga 4, walaupun ibu berasal dari sunda, namun dalam komunikasi lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia, sehingga anak-anaknya juga menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Dari pengamatan penulis, diketahui bahwa anak-anak keluarga 4 memang hanya menggunakan bahasa Indonesia saja, walaupun teman-teman mereka berbicara dengan bahasa Sunda namun mereka tetap membalas percakapan dengan bahasa Indonesia. Kemudian dari ayah 4 yakni migran asal Sumatera Utara yang menjadi supir pada trayek Cicaheum-Ledeng mengakui bahwa keluarga 4 memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi di keluarga, karena memang ayah 4 lemah dalam berbahasa. Juga ayah 4 mengatakan bahwa anak memilih untuk tidak menggunakan bahasa Sunda (hanya menggunakan bahasa Indonesia) kemungkinan disebabkan karena anak menghargai ayahnya yang memang sulit dalam memahami bahasa Sunda itu sendiri.

c) Adakah pengaruh budaya dominan dalam pendidikan keluarga di lingkungan migran?

Dalam pendidikan keluarga di lingkungan migran terdapat pengaruh budaya, dimana pengaruh budaya tersebut merupakan cerminan dari budaya asal ibu yang intensitas komunikasinya lebih sering dari pada ayah.

Adapun untuk keluarga 4, sama dengan keluarga 2, dimana budaya asal ibu adalah budaya Sunda, sehingga dalam mendidik anak cenderung menggunakan budaya sunda, seperti: tutur kata dalam berbicara yang pada masyarakat Sunda di kenal dengan istilah (*unduk usuk basa sunda/UUBS*) yang artinya adalah tatakrama yang dikenal dalam bahasa sunda yakni terbagi kedalam ragam bahasa hormat (halus) dan bahasa akrab (kasar). Dimana ada tingkatan dalam berbahasa, bertutur kata (tatakrama), bagaimana bila berhadapan dengan orang tua maupun bila berhadapan dengan teman, juga mengajarkan kearifan lokal serta budaya mencium tangan dan membungkukkan badan. Keluarga 3 juga mengakui bahwa memang dalam berkomunikasi pada anak menggunakan bahasa Indonesia, namun

mereka juga sedikit banyaknya mengajarkan kepada anak tentang tatakrama bagaimana harus bersikap kepada yang lebih tua, teman sebaya ataupun yang lebih muda dari anak mereka. Sehingga anak mereka mengetahui mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang tidak.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil perolehan data yang telah dipaparkan diatas, maka pada bagian ini akan dibahas/dianalisis mengenai pertanyaan penelitian, yakni: menghubungkan data yang telah terkumpul kemudian diolah dengan teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, adapun aspek-aspek yang dibahas pada bagian ini diantaranya adalah:

1. Pola asuh dalam keluarga migran asal Sumatera Utara yang berprofesi sebagai supir angkutan umum

Keluarga merupakan perkumpulan manusia yang terdiri dari ayah sebagai kepala keluarga, ibu sebagai manejer yang mengatur kehidupan yang berlangsung di rumah, juga ada anak yang memiliki peran dan fungsinya masing-masing. Peran dan fungsi keluarga merupakan faktor penting dalam pola asuh yang digunakan oleh orang tua terhadap anaknya di dalam sebuah keluarga. Peran dan fungsi orang tua merupakan faktor utama untuk membentuk pola pikir anaknya, bagaimana anaknya bertindak, berbicara, bergaul, beradaptasi juga berinteraksi serta berkomunikasi dengan masyarakat. Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda-beda yang diterapkan untuk membentuk dan membimbing anaknya masing-masing agar sesuai dengan apa yang diharapkan keluarga tersebut.

Banyak faktor yang berpengaruh terhadap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya. Diantaranya adalah budaya, agama, bahasa, pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua dan lain-lain. Pada keluarga migran asal Sumatera Utara yang ada di Bandung tentunya menghadapi faktor seperti budaya, agama, bahasa, pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua dan lain-lain yang dapat mempengaruhi pola asuh yang diterapkan didalam keluarga tersebut.

Orang tua yang memiliki anak sudah semestinya memiliki kewajiban mengasuh anak-anaknya begitu juga sebaliknya, Kochanska (Santrock, 2012, hlm. 284-285) menjelaskan bahwa: kewajiban orang tua adalah memberikan pengasuhan yang positif dan mengarahkan anak-anak untuk menjadi manusia yang kompeten. Adapun tipe atau jenis-jenis pengasuhan (pola asuh) yang bisa diterapkan di dalam keluarga beraneka ragam. Berdasarkan salah satu teori mengenai pola asuh yakni menurut Baumrind (Santrock, 2012, hlm. 290) ada empat gaya pengasuhan yang dapat mempengaruhi perilaku anak, yakni pengasuhan otoritarian, otoritatif, melalaikan dan pengasuhan yang memanjakan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan keluarga 1, 2, 3 dan 4, diperoleh data mengenai pola asuh dalam keluarga migran yang berprofesi sebagai supir angkutan umum. Di awal wawancara keluarga 1, 2, 3 dan 4 mengatakan bahwa keluarga tersebut tidak mengetahui jenis pola asuh apa yang mereka terapkan pada anak-anak mereka. Keluarga 1, 2, 3 dan 4 mengakui bahwa mereka hanya memberikan apa yang diinginkan anak dan keluarga 1, 2, 3 dan 4 tersebut mengatakan bahwa hanya memenuhi kebutuhan dan keinginan anak yang bisa mereka lakukan, sehingga mereka tidak tahu harus bagaimana jika suatu waktu ternyata anak mereka menjadi tertinggal/*lamban* atau bahkan menjadi anak yang tidak menurut/*bandel* dan sebagainya. Pada keluarga 1, 2, 3 dan 4 yang fokus mengasuh anak adalah istri (ibu) karena suami (ayah) sibuk bekerja menjadi supir angkutan umum, dimana suami (ayah) bekerja mulai pagi hingga sore atau malam hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada empat keluarga migran, dapat diketahui bahwa pada keluarga 1 diterapkan pola asuh/ pengasuhan yang memanjakan (*indulgent parenting*), seperti yang telah dijelaskan, bahwa gaya/pola pengasuhan yang memanjakan akan menghasilkan anak yang tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap kemauan mereka dituruti, pola yang diterapkan dalam keluarga 1 ini kemudian diakui oleh keluarga 1 merupakan pola pengasuhan yang salah, dimana anak menjadi manja atau tidak mandiri, kurang percaya diri, ingin selalu dibantu ibunya, baik makan, mandi serta

saat ada orang yang tidak dikenal (tamu), anak harus selalu berada didekat orang tuanya. Sesuai dengan hal tersebut, Grahacendikia (dalam Achmad, 2010, hlm. 5) mengemukakan bahwa,

Orang tua berusaha maksimal mungkin dalam memenuhi segala permintaan anak tanpa melihat dan mempertimbangkan apakah permintaan itu masih dalam batas kewajaran. Sikap yang demikian protektif tersebut dapat menyebabkan anak cenderung bersifat manja, kurang kreatif dan rendah tingkat kemendiriannya, dan pada akhirnya membuat status emosinya kurang stabil.

Saat penulis datang ke rumah keluarga 1, anaknya terlihat malu-malu, tidak berani berbicara walaupun terlihat jelas bahwa anak tersebut ingin sekali berbicara, berkali-kali penulis mengajak anak tersebut untuk berbicara namun hasilnya tetap saja anak tersebut diam, malu-malu dan kembali lagi menghadap ibunya, kemudian ibu dari keluarga 1 mengakui bahwa anaknya menjadi tidak bisa melakukan apapun, bahkan untuk mandi saja harus selalu dibantu oleh ibunya, ibunya mengatakan khawatir dengan anaknya yang seperti itu, berbeda dengan teman sebayanya yang bahkan sudah bisa memasak. Jika dihubungkan dengan interaksi, adaptasi, dan komunikasi anak dengan lingkungannya jelas anak akan mengalami kesulitan, dimana dengan pola pengasuhan yang memanjakan akan membuat anak tidak mandiri dan juga sulit untuk melakukan sesuatu hal tanpa orang tuanya, hal ini menyebabkan anak akan sulit untuk berinteraksi, beradaptasi serta berkomunikasi apalagi dengan perbedaan bahasa, budaya dan sebagainya. Keluarga 1 memiliki 2 orang anak, adapun pendidikan anak masih belum termasuk pendidikan yang baik, anak masih lambat dalam menyerap pengetahuan, juga lemah dalam menulis, padahal sudah kelas 5 SD, sementara untuk anak yang kedua belum terlihat bagaimana pendidikannya, mengingat anak masih mengikuti PAUD, anak masih harus banyak dibimbing. Untuk biaya pendidikan anak yakni dibiayai oleh orang tua dari hasil usaha yang dilakukan oleh orang tua dari informan keluarga 1

Sementara itu, Pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga 2 pada dasarnya adalah pola pengasuhan yang melalaikan (*indulgent parenting*), yang disebabkan oleh kondisi orang tua yang masih cenderung muda dengan anak yang

masih kecil, dan bisa dikatakan dengan jarak yang berdekatan, membuat orang tua sulit dalam mengontrol perilaku anak, sehingga orang tua lebih cenderung melalaikan atau membiarkan anak, namun memang orang tua mengakui bahwa terkadang orang tua membatasi atau menghukum anak agar anak mau mematuhi orang tua, walaupun orang tua melalaikan, namun terkadang orang tua juga menghukum anak jika perilaku anak sudah dianggap keterlaluhan, dari hal tersebut dapat diketahui bahwa orang tua dalam keluarga 2 juga terkadang menggunakan pola pengasuhan otoritarian (*authoritarian parenting*).

Seperti yang telah dijelaskan dalam deskripsi hasil penelitian diatas, bahwa orang tua keluarga 2 terkadang juga memerintah anaknya, misalnya agar anak mandi, makan dan sebagainya. Hal tersebut merupakan suatu bentuk rasa kasih sayang orang tua terhadap anaknya yang murni dan tulus dari lubuk hati orang tuanya. Walaupun orang tua memang cenderung melalaikan anak dalam pengasuhannya, namun tetap saja yang namanya orang tua memiliki rasa kasih sayang kepada anak-anaknya, dengan memberikan perhatian minimal atau sedikitnya menyuruh anak mandi atau makan. Adapun untuk Pendidikan anak tidak terlalu buruk namun juga tidak bisa dikatakan baik, karena anak masih merasa kesulitan dalam berbagai pelajaran. Pendidikan anak sendiri dibiayai dari hasil usaha yang dilakukan informan keluarga 2

Dalam keluarga 3 diterapkan pola asuh otoritatif (*Authoritatif parenting*), dimana seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa, pengasuhan otoritatif (*Authoritatif parenting*) mendorong anak untuk mandiri, namun masih tidak lepas dari batasan atau aturan dari orang tua dalam membimbing anaknya, agar tindakan anak sesuai dengan keinginan orang tua. Anak-anak yang diasuh dengan pola pengasuhan ini biasanya percaya diri, riang-gembira dan juga berorientasi pada prestasi. Selaras dengan pernyataan tersebut McClelland (dalam Garliah dan Nasution, 2005, hlm. 2) mengemukakan bahwa, Bagaimana cara orang tua mengasuh anak mempunyai pengaruh terhadap motivasi berprestasi anak, artinya adalah: bahwa prestasi anak dapat tercipta dari pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Saat penulis melakukan penelitian ke rumah keluarga 3, beberapa

kali penulis bertemu dengan anak dari keluarga tersebut, penulis melihat bahwa anak terbukti percaya diri, dengan tanpa malu-malu berbicara dengan penulis, menganggap penulis sebagai saudaranya sendiri, juga terlihat riang gembira, kemudian seperti yang telah dijelaskan pada bagian deskripsi hasil penelitian, bahwa anak dari keluarga 3 sangat berhasil dalam prestasi, yang tentunya membuat orang tua bangga karena yang diharapkan dari anak-anaknya memang sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tua tersebut.

Dari hasil penelitian terbukti bahwa pola pengasuhan yang baik akan menghasilkan perilaku dan tingkah laku yang baik pula. Dalam keluarga 3 terlihat bahwa anak-anaknya memiliki perilaku yang baik dan prestasi yang baik pula serta tentunya dapat beradaptasi, berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik di dalam masyarakat. Dengan pola pengasuhan yang baik akan membuat anak mampu untuk berinteraksi yang baik pula di dalam masyarakat, baik antar anak dengan seseorang didalam masyarakat, antar anak dengan kelompoknya maupun interaksi antar kelompok di dalam masyarakat. Dalam keluarga 3 pendidikan anak tergolong tinggi, ketiga anak juga berprestasi dalam pendidikannya, untuk anak pertama sedang kuliah S2 di salah satu universitas di luar negeri, anak kedua kuliah di ITB, dan anak ketiga sekolah di SMA favorit di Bandung, adapun pendidikan anak dibiayai oleh pemerintah, namun orang tua juga mengakui bahwa sesekali mereka juga mengeluarkan biaya untuk pendidikan anak mereka, terutama sebelum anak mereka mendapatkan beasiswa.

Keluarga 4 dalam mengasuh anak menerapkan pola pengasuhan yang melalaikan (*neglectful parenting*), hal ini disebabkan oleh kesibukan orang tua, dimana ayah dan ibu sama-sama sibuk bekerja, sehingga intensitas bertemu anak sangat kurang, yang menyebabkan anak menjadi acuh terhadap orang tua, apalagi terhadap ayah, yang cenderung pulang lebih lama dibandingkan dengan ibu. Di dalam keluarga 4, anak sibuk dengan urusannya masing-masing, jarang berkomunikasi dengan orang tuanya. Adapun ibu, ketika pulang bekerja hanya sibuk dengan dirinya sendiri, hanya ingin beristirahat karena memang sudah letih bekerja, jadi tidak terlalu memikirkan anak. Dalam keluarga 4, terlihat bahwa

hubungan anak dan orang tua tidak begitu baik, hasilnya anak kurang memiliki kendali diri, juga kurang mengetahui tugas-tugasnya sebagai anak, rumah dibiarkan berantakan, apabila ada tamu anak hanya dikamar saja sibuk dengan urusannya sendiri, tanpa ada rasa sosial ingin berbicara dengan tamu, ramah tamah serta sopan santun kurang, juga untuk membantu orang tua menjamu tamu juga tidak terpikirkan oleh anak. Sama halnya ketika penulis beberapa kali berkunjung ke rumah keluarga 4, anak sama sekali tidak mau keluar kamarnya, padahal anak pertama usianya sama dengan penulis, dan sama-sama sedang kuliah, namun anak tidak berpikir untuk sekedar basa-basi. Sehingga penulis yang beberapa kali datang ke kamar anak tersebut, dan mengajaknya untuk berbicara. Sebagaimana yang dikatakan oleh ayah keluarga 4, ketika diwawancarai penulis di tempat kerjanya, ayah keluarga 4 mengatakan bahwa anaknya kurang bisa bersosialisasi, juga kurang bisa berkomunikasi dengan orang lain, termasuk dengan ayahnya sendiri, ayah keluarga 4 mengatakan bahwa anak dan ayah komunikasinya sangat kurang, jika dirumah seperti tidak ada hubungan orang tua dan anak. Hal ini diperjelas dari pernyataan ayah keluarga 4: Udak memang kurang komunikasinya dengan anak, sehingga dengan anak sangat jarang berbicara, memang karena kerjaan udak yang mengharuskan udak jarang dengan anak, sehingga anak udak dengan udak tidak berbicara jika tidak ada yang perlu, kalau dirumah kita masing-masing saja, anak udak selalu diakamarnya saja, tidak berbicara dengan udak. (Wawancara personal, Februari 2014)

Untuk pendidikan anak dalam keluarga 4 sudah tergolong baik, dimana anak pertama kuliah di salah satu universitas negeri di Bandung dan tidak termasuk seorang mahasiswa lambat, artinya sedang-sedang saja, kemudian untuk dua anak lainnya juga bisa dikatakan lumayan dalam pembelajarannya. Adapun untuk biaya pendidikan anak yaitu dari hasil kerja kedua orang tua keluarga tersebut, yakni ayah sebagai supir angkutan umum dan ibu sebagai sekretaris di sebuah kantor di kota Bandung.

Dari pemaparan diatas telah jelas diketahui bahwa orang tua sangat berperan didalam keluarga, sehingga orang tua harus melakukan peranannya dengan benar

agar anak dapat hidup sempurna. Setiap orang tua didalam keluarga berperan memberikan kasih sayang kepada anak, orang tua harus mengasuh dan memelihara anak mereka agar menjadi anak yang berguna, juga tempat mencurahkan isi hati anak, sehingga didalam hidupnya anak tidak merasa hampa, tidak bingung untuk apa hidup, kenapa harus hidup dan sebagainya. Dengan adanya orang tua sebagai tempat untuk mencurahkan hati seorang anak, maka perilaku anak akan mudah diawasi dengan memberikan nasihat yang baik setelah mendengarkan curhatan anak dan sebagainya. Orang tua juga melindungi anak, memberi rasa aman bagi anak serta berperan mendidik anak agar menjadi anak yang berguna, karena jika anak tidak dididik, maka akan sulit membuat anak berperilaku baik sesuai dengan yang diharapkan oleh orang tua.

Apabila orang tua sebagai orang yang berperan mengasuh anak menerapkan pola pengasuhan yang salah didalam keluarga, maka anakpun tidak akan sesuai dengan yang diharapkan, perilaku anak akan cenderung bertentangan dengan harapan orang tua, artinya jika pengasuhan orang tua salah, maka akan berdampak pada pribadi anakserta pola pikir anak, kemudian perilaku anak dan sebagainya. Selaras dengan yang dijelaskan oleh Baumrind (dalam Yusuf, 2011, hlm. 52) bahwa ada dampak dari “*parenting style*” terhadap perilaku anak atau remaja, yakni:

1. Remaja yang orang tuanya bersikap “*authoritarian*”, cenderung bersikap bermusuhan dan memberontak.
2. Remaja yang orang tuanya “*permisif*”, cenderung berperilaku bebas (tidak kontrol).
3. Remaja yang orang tuanya “*authoritatif*”, cenderung terhindar dari kegelisahan, kekacauan atau perilaku nakal.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, gaya/pola pengasuhan orang tua dalam keluarga migran memiliki dampak kepada perilaku dan tingkahlaku anaknya. Jika orang tua bersikap *authoritarian*, maka anak akan cenderung bersikap bermusuhan dan memberontak, orang tua keluarga 2 yang menggunakan pola pengasuhan *authoritarian* akan menimbulkan dampak kepada anaknya, yakni anak akan bersikap memberontak terhadap sesuatu hal dan bersikap bermusuhan. Apabila anak bersikap demikian sudah tentu anak tidak akan berhasil dalam

beradaptasi, berinteraksi serta berkomunikasi didalam lingkungannya, terutama bagi anak yang juga berada di lingkungan baru (apabila anak adalah anak yang bukan lahir di tempat tinggalnya). Adapun jika orang tua bersikap *permisifatau* bisa disebut orang tua yang bersikap memanjakan (membolehkan, mengizinkan) anak sesuai dengan keinginan anak, maka anak akan cenderung berperilaku bebas (tidak terkontrol), melakukan sesuatu hal sesuka hatinya.

Pada keluarga 1 yang menggunakan pola pengasuhan yang memanjakan dapat kita lihat, bahwa perilaku anak sangat tidak terkontrol, seperti yang telah diakui oleh orang tua dari keluarga 1, pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga memang salah, sehingga perilaku anak menjadi tidak terkontrol, dalam arti anak menjadi sangat manja, sehingga anak tidak bisa melakukan apapun secara mandiri. Kemudian jika orang tua bersikap *authoritatif*, yakni mengasuh anak dengan pola *authoritatif* maka anak akan cenderung terhindar dari kegelisahan, kekacauan atau perilaku nakal, hal ini terbukti pada anak didalam keluarga 3 yang orang tuanya mengasuh dengan pola *authoritatif*, dimana anak bisa dikatakan berhasil terutama dari segi prestasi dan juga terlihat riang gembira, yang menunjukkan bahwa orang tua sudah berperan sesuai dengan peranannya. Kemudian untuk keluarga 2 dan 4 yang dimana orang tuanya mengasuh dengan pola pengasuhan yang melalaikan, menyebabkan anak akan cenderung acuh (melalaikan juga), cenderung sulit beradaptasi, berinteraksi serta berkomunikasi dengan masyarakat, baik saat berkomunikasi dengan masyarakat sekitar tempat tinggalnya, teman sepermainan dan sebagainya.

2. Apakah keluarga migran masih menggunakan budaya asal atau sudah menggunakan budaya Sunda?

Secara keseluruhan memang keluarga migran mengakui bahwa mereka mencoba untuk menggunakan budaya Sunda dalam kehidupan sehari-hari, apalagi untuk bahasa yang digunakan. Namun setelah penulis melakukan penelitian, dengan mengunjungi rumah-rumah dari subjek/informan penelitian, juga secara langsung mengamati kegiatan kepala keluarga di lingkungan terminal tempat mereka bekerja, serta ikut langsung saat kepala keluarga sedang bekerja, maka

penulis melihat bahwa keluarga migran masih lebih banyak menggunakan budaya asalnya dibandingkan budaya Sunda, khususnya untuk keluarga 1 dan 3 yang asal ibu adalah dari Sumatera Utara, apalagi pada kepala keluarga (supirangkutan umum) trayek Kalapa-Dago yang masih sangat kental dengan bahasa daerahnya (Sumatera Utara), karena dominannya supir angkutan umum trayek Kalapa-Dago berasal dari Sumatera Utara.

Berdasarkan penelitian, yang didapatkan dari wawancara dan observasi, dapat diketahui bahwa keluarga migran pada umumnya masih menggunakan budaya asal, namun keluarga migran mengakui bahwa sebisa mungkin mereka mencoba untuk menggunakan budaya Sunda dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam segi bahasa, karena memang pada kenyataannya mereka hidup dan tinggal dalam lingkungan Sunda, keluarga migran mengakui seharusnya bisa menggunakan bahasa Sunda agar ketidakesuaian pemahaman/konsep tidak terjadi di antara keluarga migran dengan masyarakat Sunda yang disebabkan oleh bahasa yang tidak dapat dimengerti. Budaya atau kebudayaan tentunya akan berbeda-beda antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya, antara daerah satu dengan daerah lainnya mengingat masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang multikultural. Adapun budaya atau kebudayaan merupakan sesuatu hal yang terdapat didalam masyarakat, yang hidup dalam masyarakat itu sendiri dan dilakukan secara berulang-ulang mencakup pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, adat-istiadat serta hukum yang tentunya memiliki akal budi sesuai dengan kata budaya itu sendiri yang berasal dari kata Sanskerta *buddha-yah* yakni jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal budi”.

Soemardjan dan Soemantri (dalam Malihah dan Kolip, 2011, hlm. 136)” merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat”. Menurut Koentjoroningrat (dalam Malihah dan Kolip, 2011, hlm. 137) menjelaskan bahwa “kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”.

Kebudayaan sendiri memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat mengingat bahwa manusia sebagai makhluk *dwi tunggal* yakni makhluk individu dan makhluk sosial, yang sudah pasti tidak dapat hidup sendiri dalam arti membutuhkan orang lain atau individu lain agar dapat bertahan hidup. Sehingga kebudayaan berperan penting untuk manusia atau masyarakat agar dapat bertahan hidup dengan adanya unsur-unsur yang terdapat dalam kebudayaan itu sendiri.

Kebudayaan sendiri mengandung berbagai unsur, diantaranya ada alat-alat teknologi, sistem ekonomi, keluarga, kekuasaan politik, mata pencaharian, peralatan hidup, sistem kemasyarakatan, bahasa, sistem pengetahuan, religi kesenian dan sebagainya yang pasti berbeda antara satu budaya dengan budaya lainnya. Begitu halnya dengan budaya atau kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat Sunda yang ada di Bandung dan keluarga migran asal Sumatera Utara, tentunya akan berbeda dari alat-alat teknologi, sistem ekonomi, kekeluargaan, kekuasaan politik dan sebagainya, yang dapat menyebabkan suatu masyarakat yang berbeda kebudayaan sulit untuk berinteraksi serta berkomunikasi dengan masyarakat lainnya.

Setelah melakukan wawancara dengan informan (keluarga migran) dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur kebudayaan memang sangat mempengaruhi dalam sulitnya keluarga migran berinteraksi dan berkomunikasi, yang disebabkan oleh salah satu unsur yakni: bahasa yang jelas-jelas berbeda. Keluarga migran juga menjelaskan bahwa dalam mendidik anak lebih cenderung menggunakan budaya Sumatera Utara, namun memang ada juga keluarga yang menggabungkan dua kebudayaan untuk digunakan dalam mendidik anak-anaknya. Adapun budaya yang digunakan dalam budaya Sumatera Utara dari segi kekerabatan yakni unilateral patrilineal, dimana keturunan ditarik dari garis ayah, terbukti bahwa anak juga memiliki marga/klan yang sama dengan ayah, untuk keluarga 1 dan keluarga 4 marga anak adalah marga siregar (sesuai marga ayah), kemudian untuk keluarga 2 marga anak adalah nasution, adapun untuk keluarga 3 marga anak adalah purba.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa keluarga 1, yakni kepala keluarga (ayah) sebagai supir angkutan umum mengakui agak lemah dalam berbahasa yang sudah pasti akan mempersulit ayah 1 dalam berkomunikasi dengan masyarakat ataupun penumpang. Adapun komunikasi dengan istri dirumah seringkali menggunakan bahasa asal, namun dalam berkomunikasi dengan anak keluarga 1 menggunakan bahasa Indonesia, penggunaan bahasa sudah ditentukan agar anak dapat berkomunikasi dengan lingkungan, yang memang bahasa resminya adalah bahasa Indonesia. Adapun untuk ibu dari keluarga 1 sudah sering menggunakan bahasa Sunda di lingkungan tempat tinggalnya, sesekali ibu 1 juga menggunakan bahasa (logat) Sunda dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya, ibu 1 menjelaskan bahwa penggunaan bahasa diluar kesepakatan yakni bahasa Indonesia adalah agar anak juga dapat mengerti bahasa yang juga sering digunakan di sekitar tempat tinggalnya, minimalnya untuk bahasa-bahasa yang umum/sering digunakan dalam masyarakat, seperti: *mah, atuh, punten, mangga, sok, hatur nuhun, sami-sami, ditampi, dileeuet* dan lain-lain.

Keluarga 2 yang juga berada pada trayek Kalapa-Dago mengalami hal yang sama dengan kepala keluarga (ayah) keluarga 1 yakni, kesulitan dalam berbahasa, karena memang lingkungannya yang masih erat dengan bahasa asalnya, namun untuk ibu 2, karena memang berasal dari Sunda maka tidak ada masalah dalam budaya ataupun bahasa. Adapun komunikasi kepada anak lebih dominan menggunakan bahasa Sunda, karena memang dalam mengasuh anak pada keluarga 2 berfokus pada ibu sebagai ibu rumah tangga, sedangkan ayah 2 hanya menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi dengan anak-anaknya. Sedangkan untuk budaya dalam mengasuh anak pada keluarga 2 lebih cenderung menggunakan budaya Sunda yakni budaya ibu, namun tetap saja sedikit banyaknya menggunakan budaya asal suami (ayah).

Keluarga 3, yang memang ayah dan ibu sudah tinggal lama di kota Bandung terlihat sudah sangat memahami bahasa dan budaya Sunda. Hal ini menjadi sangat menarik saat penulis menyaksikan bahwa keluarga 3 yang begitu lancar

menggunakan bahasa Sunda, membuat penulis mengira bahwa keluarga 3 bukan berasal dari Sumatera Utara. Untuk keluarga 3 menerapkan dua kebudayaan dalam mendidik anak-anaknya, yakni menggunakan budaya dan bahasa asal serta budaya dan bahasa Sunda. Komunikasi kepada anak-anak dalam keluarga 3 sudah menggunakan bahasa Sunda dalam kesehariannya, namun memang kadang kala ayah dan ibu 3 saat berbicara berdua masih menggunakan bahasa asalnya. Saat diwawancarai, apakah keluarga 3 dalam bahasa asalnya sudah lebur dengan bahasa tempat tinggalnya sekarang? Keluarga 3 menekankan bahwa budaya asal tidak akan bisa lebur, akan tetap ada dan juga digunakan walaupun hanya antara ayah dan ibu saja didalam keluarga, tetapi bahasa dan budaya sekitar tempat tinggalnya juga harus diketahui dan dipelajari agar dapat bertahan didalam masyarakat tersebut, agar mudah beradaptasi, berinteraksi dan berkomunikasi tanpa rasa canggung.

Sedangkan keluarga 4, walaupun ibu berasal dari Sunda, namun dalam komunikasi lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia, sehingga anak-anaknya juga menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Dari pengamatan penulis, diketahui bahwa anak-anak keluarga 4 memang hanya menggunakan bahasa Indonesia saja, walaupun teman-teman mereka berbicara dengan bahasa Sunda namun mereka tetap membalas percakapan dengan bahasa Indonesia, kemudian dari ayah 4 yakni migran asal Sumatera Utara yang menjadi supir pada trayek Cicaheum-Ledeng mengakui bahwa keluarga 4 memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi didalam keluarga, karena memang ayah 4 lemah dalam berbahasa. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa keluarga 4 dalam mengasuh anak cenderung menggunakan budaya Sunda, karena ibu 4 sebagai orang yang paling intens dalam mengasuh anak adalah seseorang yang bersuku Sunda, namun sedikit banyaknya tetap juga menggunakan budaya asal suami.

Dalam mengasuh anak-anaknya, keluarga migran lebih cenderung menggunakan nilai budaya asal yakni: Sumatera Utara. Nilai budaya seperti sistem kekerabatan, *hagabeon*, *hamoraon*, *uhum* dan *ugari*, *pengayoman* dan

marsisarian cenderung digunakan dalam mendidik anak. Pada semua keluarga (informan) untuk nilai sistem kekerabatan tetap digunakan. Adapun nilai *hagabeon* untuk harapan panjang umur juga digunakan, kecuali untuk beranak dan bercucu banyak memang sudah mulai berkurang, yang disebabkan karena alasan perekonomian serta adanya program KB membuat keluarga informan memilih tiga anak cukup, kecuali untuk keluarga 2 yang sudah memiliki tiga anak namun ibu dari keluarga tersebut masih mengandung lagi. Yang paling terlihat jelas adalah nilai budaya *marsisarian*, yakni: saling mengerti, menghargai juga saling membantu. Walaupun keluarga informan sibuk bekerja namun keluarga informan masih menyempatkan waktunya untuk membantu sesama warga masyarakat, seperti ketika ada hajatan, ada yang meninggal dunia, sebisa mungkin keluarga informan akan meluangkan waktu untuk membantu atau sekedar menghadiri acara yang ada didalam masyarakat.

3. Adakah pengaruh budaya dominan dalam pendidikan keluarga migran?

Pendidikan merupakan suatu kata yang tidak asing lagi dan hampir semua orang pernah mendengarnya. Pendidikan merupakan suatu dasar pembentukan pola pikir, pola perilaku serta tingkah laku yang dapat diajarkan pada anak dengan memberikan bimbingan baik secara langsung maupun tidak.

Pendidikan atau *paedagogie* merupakan kata yang berhubungan erat dengan ilmu pengetahuan. Secara Etimologis, *paedagogie* berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “*PAIS*” artinya anak, dan “*AGAIN*” diterjemahkan membimbing, jadi *paedagogie* yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak. (Ahmadi dan Uhbiyati, 2003, hlm. 69). Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa pendidikan adalah suatu bentuk bantuan dari seseorang terhadap orang lain untuk membentuk kecakapan intelektual seseorang, terkait ilmu pengetahuan yang di transferkan dari seseorang kepada orang lainnya, bisa dari orang dewasa terhadap anak-anak dan lain lain.

Pendidikan merupakan suatu hal yang harus dipahami dan diajarkan kepada anak agar membentuk anak yang cerdas secara intelektual maupun emosional.

Dengan adanya pendidikan yang diberikan kepada anak akan mempermudah anak berkembang sesuai dengan harapan orang tuanya. Adapun pendidikan pertama untuk anak adalah pendidikan didalam keluarga, yakni sebagai agen sosialisasi pertama yang mengajarkan nilai, norma serta budaya yang berlaku didalam masyarakat. Lebih jelas tentang pendidikan keluarga, seperti yang dikemukakan oleh Ahmadi dan Uhbiyati (2003, hlm. 176) bahwa,

Pendidikan Keluarga adalah juga pendidikan masyarakat, karena disamping keluarga itu sendiri sebagai kesatuan kecil dari bentuk kesatuan-kesatuan masyarakat, juga karena pendidikan yang diberikan oleh orangtua kepada anak-anaknya sesuai dan dipersiapkan untuk kehidupan anak-anak itu di masyarakat kelak. Pendidikan keluarga yang tidak mau mengikuti derap langkah kemajuan masyarakat.

Sama halnya dengan keluarga migran, didalam keluarga haruslah terdapat pendidikan yang bertujuan mengarahkan anak untuk lebih baik dan sesuai dengan harapan orang tuanya. Dalam pendidikan keluarga di lingkungan migran terdapat pengaruh budaya, dimana pengaruh budaya tersebut merupakan cerminan dari budaya asal ibu yang intensitas komunikasinya lebih sering dari pada ayah. Pendidikan keluarga tentunya bertujuan untuk memberikan bimbingan dan arahan di luar pendidikan formal, yakni sebagai agen pendidikan yang pertama untuk menjadikan setiap anggota keluarga dapat tumbuh dan berkembang sesuai keinginan dan harapan suatu keluarga. Pendidikan keluarga harus selaras dengan pola pengasuhan yang digunakan didalam keluarga tersebut, karena apabila tidak selaras, maka tujuan dari pendidikan keluarga tidak akan berjalan sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pendidikan didalam keluarga 1, dimana budaya asal ibu adalah budaya Batak, maka pendidikan dalam keluarga cenderung menggunakan budaya Batak itu sendiri, seperti: sikap yang semestinya dilakukan ketika menghadapi berbagai macam hal, misal: hormat kepada yang lebih tua dan lain-lain. Untuk budaya Batak sendiri yakni dalam mendidik anak-anaknya memegang tinggi prinsip (*hasangapon dan hamoraon*) yang artinya mengejar posisi tinggi dan kesuksesan, sehingga pada suku batak orang tua selalu mendidik anaknya untuk tetap bekerja keras serta pantang menyerah, tidak peduli

apapun yang dikatakan orang lain kita tidak boleh jatuh (*down*). Dari pemaparan tersebut dapat kita ketahui bahwa pendidikan didalam keluarga 1 cenderung menggunakan budaya asal orang tua (ibu) sebagai orang yang paling sering mengasuh anak. Budaya Sumatera Utara adalah budaya dominan orang tua yang diterapkan didalam pendidikan keluarga.

Adapun untuk keluarga 2 dan 4, dimana budaya asal ibu adalah budaya Sunda, sehingga dalam mendidik anak cenderung menggunakan budaya Sunda itu sendiri, seperti: tutur kata dalam berbicara yang pada masyarakat sunda di kenal dengan istilah (*unduk usuk basa sunda/UUBS*) yang artinya adalah tatakrama yang dikenal dalam bahasa sunda yakni terbagi kedalam ragam bahasa hormat (halus) dan bahasa akrab (kasar). Dimana ada/terdapat tingkatan dalam berbahasa, bertutur kata (tatakrama), bagaimana bila berhadapan dengan orang tua maupun bila berhadapan dengan teman. Keluarga 2 dan 4 mengakui bahwa mereka memang dalam komunikasi pada anak menggunakan bahasa Indonesia, namun mereka juga sedikit banyaknya mengajarkan kepada anak tentang tatakrama bagaimana harus bersikap kepada yang lebih tua, teman sebaya ataupun yang lebih muda dari anak mereka. Sehingga anak mereka mengetahui mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang tidak. Adapun budaya yang dominan dalam pendidikan keluarga 2 dan 4 adalah budaya Sunda.

Sedangkan untuk keluarga 3, walaupun budaya asal ibu adalah budaya Batak, namun dalam pendidikan keluarga tetap menggunakan budaya Batak yang juga dipadukan dengan budaya Sunda, seperti: mengajarkan anak mengenai prinsip (*hasangapon dan hamoraon*) serta (*undak usuk basa sunda /UUBS*) seperti yang telah dipaparkan diatas, jadi pada keluarga 4 ada perpaduan antara budaya asal dan budaya di lingkungan tempat tinggalnya.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui bahwa, terdapat pengaruh budaya dominan dalam pendidikan keluarga migran, adapun untuk keluarga 1 dan 3 dominan menggunakan budaya asal ibu yakni budaya Batak, dimana dalam mendidik anak-anaknya, lebih dominan menerapkan nilai-nilai budaya batak, seperti: nilai kekerabatan, nilai *hagabeon*, *hasangapon*, *hamoraon*, *hamajuon*,

pengayoman dan marsisarian, adapun pada keluarga 1 dalam mendidik anaknya, hanya menggunakan salah satu dari unsur budaya Sunda yakni bahasa, sehingga dapat diketahui budaya yang lebih dominan diterapkan dalam keluarga 1 adalah budaya Batak. Sedangkan pada keluarga 3 sudah memadupadankan dua budaya, yakni budaya Batak dan budaya Sunda, adapun untuk budaya Batak sama seperti yang dijelaskan diatas, ditambah dengan mengajarkan anak untuk jujur, berani, bekerja keras, pantang menyerah dan sopan santun. Adapun untuk budaya Sunda yang tidak hanya dari segi bahasa saja, tapi juga dari tatakrma yang digunakan dalam masyarakat Sunda serta mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Sunda, diantaranya: budi bahasa, bersih hati, cermat, cinta tanah air, damai, lemah lembut, sopan santun, tanggungjawab dan sebagainya. Pada keluarga 2 dan 4, dimana ibu berasal dari sunda, maka budaya yang dominan diterapkan dalam pendidikan keluarga adalah budaya Sunda itu sendiri, seperti: kearifan lokalnya, tata krama dalam pergaulan atau yang biasa disebut dengan istilah *Undak Usuk Basa Sunda* (UUBS) serta budaya mincium tangan orang yang lebih tua dan membungkukkan badan yang berarti kesopanan dan lain-lain. Adapun untuk budaya batak hanya digunakan pada salah satu nilai budaya, yakni nilai kekerabatan, terbukti dengan adanya marga yang sama dengan ayah pada anak dari keluarga 2 dan 4 tersebut. Sehingga dapat diketahui bahwa, pada keluarga 1 dan 3 dimana ibu berasal dari Sumatera Utara, maka budaya yang dominan digunakan adalah budaya Batak, adapun pada keluarga 2 dan 4 lebih dominan menggunakan budaya Sunda, dikarenakan suku ibu 2 dan 4 adalah suku Sunda.

